Konsep Proses Belajar Kognitif dalam Pespektif Islam antara Kontradiksi dan Kontradistingsi dengan Konsep Pembelajaran Kognitif Model Barat

Sudar Kajin [a]*

[a]Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: **buyaalwi@yahoo.co.id**

Abstract

Accepting the role for cognitive transmission means recognizing that humans are not empty slate at birth. The basic assumption is that every human being is born by bringing fitrah and equipped with various potentials and abilities that are different from other humans. With that provision, he then learns: first through things that can be sensed by using his five senses as a window of knowledge; then gradually from things that can be sensed to the abstract, and from what can be seen to be understood. This study aims to describe the concept of cognitive learning processes in Islamic perspectives between contradictions and contradictions with the western cognitive learning concept. From the results of the discussion it was concluded that: cognitive learning and teaching are more responsive to the power of their instincts because they are purely related to the ability to develop rational abilities (reason). Many found contradictions and defects in their theories, so that revisions and emerging new theories of cognitive succession. While in Islam there is only one verse "And Allah takes you out of your mother's stomach in a state of not knowing anything, and He gives you hearing, sight and heart, so that you are grateful" (An Nahl: 78) is able to break the concept of response to the instinctive power in terms this is called scular and in Islam there has never been a secular tradition that separates religion from life.

Keywords: *Cognitive, Islam, Contradiction, Contradiction*

A. Latar Belakang

Dalam Al Qur'an, diceritakan bahwa manusia diciptakan dalam proses tiga tahap dalam rahim ibu. *Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan[1306]. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?* (Surat az-Zumar, 6). Sebagaimana akan dipahami, ditunjukkan dalam ayat ini bahwa manusia diciptakan dalam rahim ibu dalam tiga tahap yang berbeda. Memang, biologi modern telah mengungkapkan perkembangan embriologis bayi terjadi di tiga wilayah berbeda dalam rahim ibu. Saat ini, dalam semua buku teks embriologi yang dipelajari di fakultas kedokteran, subjek ini diambil sebagai elemen pengetahuan dasar. Misalnya dalam *Basic Human Embryology*, sebuah teks referensi mendasar dalam bidang embriologi, fakta ini dinyatakan sebagai berikut: "*Kehidupan di dalam rahim memiliki tiga tahap: pra-embrionik; dua setengah minggu pertama, embrionik; sampai akhir dari delapan minggu, dan janin; dari delapan minggu hingga persalinan.* " Fase-fase ini merujuk berbagai tahap perkembangan bayi (Yahya & English, 2003:327).

Hadis menjelaskan perkembangan janin dalam kandungan, bahwa: *"Sesungguhnya setiap orang di antaramu dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi segumpal darah, (empat puluh hari kemudian), kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula (40 hari berikutnya). Kemudian diutuslah kepadanya malaikat, lalu meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan atasnya menuliskan empat hal; ketentuan rejekinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya, dan ketentuan celaka atau bahagianya*

…" (HR. Bukhari dan Muslim). Kemudian dalam hadis lain juga dijelaskan bahwa Hudzaifah bin Usaid RA berkata, *"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Apabila nutfah telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah mengutus malaikat, lalu dibuatkan bentuknya, diciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian malaikat bertanya, ya Rabbi, laki-laki ataukah perempuan?` Lalu Rabb-mu menentukan sesuai dengan kehendak-Nya, dan malaikat menulisnya, kemudian dia (malaikat) bertanya, Ya Rabbi, bagaimana ajalnya?` Lalu Rabb-mu menetapkan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan malaikat menulisnya. Kemudian ia bertanya, `Ya Rabbi, bagaimana rezekinya?` Lalu Rabb-mu menentukan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan malaikat menulisnya. Kemudian malaikat itu keluar dengan membawa lembaran catatannya, maka ia tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang diperintahkan itu.* (HR.Muslim).

Kedua hadis tersebut menjelaskan bahwa ketika kehamilan memasuki usia ke 4 bulan, Allah Subhanahua ta'ala mulai mengutus malaikat guna meniupkan ruh ke dalam janin yang terdapat di rahim ibunya dimana dalam beberapa adat kita sering memperingati momen ini dengan sebutan acara 4 bulanan. *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Qs. Luqman:14).* Selain surat Luqman, surat lain yang dianjurkan untuk dibaca dalam acara peringatan 4 bulanan ini adalah suat al-Mu'minuun ayat 12-14, Surat Yusuf ayat 1-16, surat Maryam ayat 1-15 atau keseluruhannya, dan surat ar-Rahman ayat 1-78. Hal ini dimaksudkan agar kelak sang anak bisa mendapatkan ibrah dari isi ayat surat tersebut.

Sedangkan berkenaan dengan pendidikan, Ayat dan hadits diatas mengindikasikan Kapan dimulai pendidikan itu bagi peserta didik menurut konsep Islam? Apabila ditelusuri ayat-ayat dan Hadis Rasul, dapat dilihat bahwa batas awal pendidikan itu telah dimulai sebelum kelahiran anak, sejak anak dalam rahim ibu (Daulay, 2014:116). Menurut Lee Salk dan Rita Kramer, sejak bayi dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak mengetahuinya. (Rita & Lee, 1977: 13)

Bayi yang ada di dalam kandungan itu mesti dibahagiakan dengan membahagiakan ibunya, apabila ibunya menderita, maka bayi pun turut pula menderita: "*Orang yang (bernasib) malang ialah orang yang menderita kemalangan di dalam perut ibunya*". (HR. Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud) (Daulay, 2014:116)

Dalam pandangan barat, bagian neokorteks dari otak kita terbagi dalam beberapa fungsi khusus, seperti fungsi berbicara, mendengar, melihat, dan meraba. Bagian tersebut menyimpan memori-memori indrawi di tempat yang berbeda. Jika ingin memiliki memori yang kuat, kita harus menyimpan informasi dengan menggunakan semua indra yang dimiliki—melihat, mendengar, berbicara, menyentuh, dan membaui. Anak- anak di usia awal umumnya belajar melalui pengalaman konkret yang aktif. Untuk memahami konsep 'bulat' yang abstrak, seorang anak perlu bersentuhan langsung dengan benda-benda bulat, apakah itu dengan cara melihat dan meraba benda bulat atau dengan cara menggelindingkan bola. Menurut Vernon A. Magnesen (2001), kita belajar 10% dari apa yang kita baca; 20% dari apa yang kita dengar; 30% dari apa yang kita lihat; 50% dari apa yang kita lihat dan dengar; 70% dari apa yang kita katakan; dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan (Jihad, 2013:51).

Subtansi konsep diatas secara filosofis bertolak belakang dengan ayat: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"* (An Nahl: 78).

Konsep Pendidikan Islam dari ayat diatas memiliki karakteristik berkenaan dengan cara memperoleh dan berupaya mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami (Muis, 2013:3). Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Dalam al- Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 13 disebutkan: *"Dan dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir"*.

Menentangkan antara akal dan hati berasal dari salah satu pemikiran Nasrani hingga dengan pemikiran ini berimplikasi pada pernyataan bahwa keimanan dan keyakinan yang berkaitan penuh dengan hati bertentangan peranannya dengan otoritas akal. Sedang di lain sisi, pemikiran Islam menetapkan bahwa hati memiliki dua sisi, yakni sisi teoretis dan sisi spiritualis. Hal ini karena sulitnya memisahkan fungsi hati yang juga memiliki daya kognitif dan daya spiritual dalam proses persepsi dan belajar (Taufiq, 2007:344-345). Allah berfirman, *"Mereka mempunyai hati, tetapi ticlah dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (al-A'raaf: 179)

Dalam pespektif barat, kognitif diartikan sebagai potensi intelektual dengan tahapan: pengetahuan *(knowledge)*, pemahaman *(comprehention)*, penerapan *(aplication)*, analisa *(analysis)*, sintesa *(sinthesis)*, evaluasi *(evaluation)*. Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan mengembangkan kemampuan rasional *(akal)* (Yusa, 2016:64). Perpektif diatas idealnnya digunakan dalam dunia binatang. Dalam dunia binatang, para ilmuwan hanya membicarakannya dari sisi motivasi biologisnya saja (naluriah). Binatang dikendalikan oleh instingnya, minimal itulah yang menjadi asumsi kita selama ini. Perilakunya yang ditunjukkannya adalah respons atas sekumpulan motivasi nalurinya, di mana dengannya ia bisa menjaga kelangsungan hidup dirinya dan kelestarian spesiesnya. Dengan demikian, perilaku binatang yang dipelajari adalah lebih bersifat respons atas daya instingnya saja. Namun, manusia memiliki kelebihan karena ia memiliki motivasi kognitif, yakni motivasi yang bisa dipelajari. Ia adalah motivasi spiritual, psikis, dan sosial. Yang dimaksud dipelajari di sini bukanlah belajar sebagaimana yang dilakukan oleh binatang dalam rumah ataupun sirkus, namun ia adalah belajar yang disertai dengan kesadaran atas dasar daya akal dan daya konasi. Banyaknya kontradiksi dan cacat dalam teori-teori yang ada menjadi titik awal munculnya kajian psikologi kognitif. Konsep dasar pada kajian terakhir ini adalah menafsirkan tentang memori (baik melalui pendekatan, generalisasi dan bahkan secara kontradiksi). Namun, bisa dikatakan penafsiran yang dihasilkan masih terbatas dan masih kurang gregetnya dibanding dengan proses memori sesungguhnya yang ada pada diri manusia (Taufiq, 2007:344-345).

Menerima peran untuk transmisi kognitif berarti mengakui bahwa manusia bukanlah batu tulis kosong saat lahir. Seperti Pinker (2003) berpendapat, teori batu tulis kosong telah menjadi asumsi yang mendasari, diam-

diam atau tidak, banyak ilmu sosial. Ini secara efektif menyangkal setiap arsitektur kognitif yang dibawa manusia ke keberadaan sosial mereka. Teori-teori sains kognitif tentang agama mengakui bahwa mungkin ada beberapa proses universal yang terlibat dalam menjadi religius serta yang konteks spesifik. Pengulangan ritual yang sering, dari usia yang sangat muda dalam beberapa kasus, memungkinkan praktik tubuh disimpan dalam memori implisit. Pengulangan yang sering dari ajaran agama di rumah, di kelas formal dan melalui interaksi sosial informal dengan teman-teman Muslim dan anggota keluarga yang lebih luas memungkinkan untuk penyimpanan pesan-pesan ini dalam memori semantik.

B. Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan Konsep proses belajar kognitif dalam pespektif Islam antara kontradiksi dan kontradistingsi dengan konsep pembelajaran kognitif model barat.

C. Diskusi

Kognitif yang dipelajari dan diajarkan adalah lebih bersifat respons atas daya instingnya saja. Bagi mereka agama hanyalah penghalang terhadap kemajuan. Ironisnya, ide-ide agama dianggap kolot dan bertentangan dengan pemikiran akal sehat. Alhasil, mereka (orang sekuler, red) mengklaim peradaban mereka "maju" justru ketika telah meninggalkan Tuhan dan ajaran agama. Sementara dalam Islam skuler dianggap lalai, *"Mereka mempunyai hati, tetapi ticlah dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (al-A'raaf: 179)

Manusia dituntut untuk menuntaskan tugas sebagai *kholifah fil ardh* sebagai pendidik, yang mempunyai peran strategis merencanakan dan mengimplementasikan generasi yang *khoiru ummah* dengan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara maksimal. Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah melebihkan derajat Adam (Manusia) dengan mengajarkan nama-nama, suatu hal yang tidak diajarkan pada malaikat. *Transfer of knowledge* Tuhan pada Adam memungkinkan pengkategorian ilmu pengetahuan yang semula sulit disusun, Komunikasi ilmiah bisa berjalan efektif dengan pengenalan nama-nama *(Ism/Asma)*. Kajian neuropsikologi menginformasikan penggunaan potensi sel-sel otak manusia yang berfungsi menyimpan data informasi ilmu pengetahuan diperkirakan baru mencapai 5 % (Arifin, 2016:65).

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bismi Rabbik, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.Alhasil, objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 101 disebutkan: *"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi"*. Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya.Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara ayat 7 juga disebutkan: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?"*. Demikianlah, al-Qur'an secara dini menggarisbawahi pentingnya "membaca" dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat (Shihab, 2001:433).

Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas

pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat Al-Haqqah ayat 38-39: *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38).Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39)"*. Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 8 disebutkan: " Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya".

Islam mengehendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia.Yaitu pengetahuan terkait urusan duniawi dan ukhrowi, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini.Baik pengetahuan moderen maupun pengetahuan klasik.Atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum.Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat.Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama. Pengetahuan umum (duniawi) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (ukhrowi), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista (Muis, 2013:6).

Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan dhohir maupun batin, keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam Qs. Al-Mulk ayat 3 disebutkan: *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"*. Dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 8 juga disebutkan: *"Segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran"*.

Dari sini dapat dipahami bahwa Allah selalu menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang, tidak berat sebelah. Demikian halnya dalam penciptaan manusia. Manusia juga tercipta dalam keadaan seimbang. Dari keseimbangan penciptaan, manusia diharapkan mampu menciptakan keseimbangan diri, lingkungan dan alam semesta. Karena hanya manusia yang mampu melakukannya sebagai bentuk dari kekhalifahan manusia di muka bumi. Dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 disebutkan: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"*.

Manusia tidak dianjurkan oleh Islam hanya mencari pengetahuan yang hanya berorientasi pada urusan akhirat saja.Akan tetapi, manusia diharapkan tidak melupakan pengetahuan tentang urusan dunia.Meskipun kehidupan dunia ini hanyalah sebuah permainan dan senda gurau belaka, atau hanyalah sebuah sandiwara raksasa yang diciptakan oleh Tuhan semesta alam.Namun, pada dasarnya manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan dirinya dalam menjalani realita kehidupan ini, termasuk dalam mencari pengetahuan.Al-Qur'an surat

al-An'aam ayat 32 menyebutkan: *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka6.Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"*.

Islam menghendaki agar pemeluknya mempelajari pengetahuan yang dipandang perlu bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201 disebutkan: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri.

D.Kesimpulan

Dari hasil diskusi disimpulkan bahwa: kognitif yang dipelajari dan diajarkan adalah lebih bersifat respons atas daya instingnya saja karena murni menyangkut kemampuan mengembangkan kemampuan rasional *(akal)*. Banyak ditemui kontradiksi dan cacat dalam teori-teori mereka, sehingga revisi dan muncul teori baru tentang kognitif silih berganti. Sementara dalam Islam cukup satu ayat *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"* (An Nahl: 78) mampu mematahkan konsep respons atas daya insting yang dalam hal ini disebut skuler dan dalam Islam tidak pernah ada tradisi sekuler yang memisahkan agama dengan kehidupan.

E. Daftar Pustaka

Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *TADARUS*, 5(1), 50-67.

Haidar Putra Daulay, M. A. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif* filsafat. Kencana.

Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.

Muis, A. (2013) Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi)

Pinker, S. (2003). *The language instinct: How the mind creates language*. Penguin UK.

Rita, K., & Lee, S. (1977). *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health from Infancy Through Adoles Cence*. New York.

Shihab, Q, (2001). *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Taufiq, M. I. (2007). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Gema Insani.

Yahya. H & English, A. O (2003). *General Knowledge From The Qur'an*. New Delhi: Millat Book Centre.

Yusa, I. M. M. (2016). *Sinergi Sains, Teknologi Dan Seni: Dalam Proses Berkarya Kreatif Di Dunia Teknologi Informasi*. STIMIK STIKOM INDONESIA.